

Article History:Submitted:  
December, 2017Accepted:  
May, 2018Published:  
March, 2019**INTEGRATION OF LOCAL WISDOM *PERDIKAN CAHYANA* IN  
FICTIONAL STORY OF TEACHING MATERIAL  
FOR ELEMENTARY STUDENTS****INTEGRASI KEARIFAN LOKAL *PERDIKAN CAHYANA* DALAM  
BAHAN AJAR CERITA FIKSI UNTUK SISWA KELAS V SEKOLAH  
DASAR****Rani Darojah, Retno Winarni, Tri Murwaningsih****Prodi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar****Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jl. Ir. Sutarni No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: [ranidarojah@yahoo.com](mailto:ranidarojah@yahoo.com), [winarniuns@yahoo.com](mailto:winarniuns@yahoo.com),  
[murwaningsih\\_tri@yahoo.com](mailto:murwaningsih_tri@yahoo.com)**Abstract**

The value of local wisdom “Perdikan Cahyana” which became the philosophy and principles of life in society would be more meaningful if it was manifested in learning. As a form of local wisdom manifestation in learning of Indonesian and Literature subject, especially fiction material is to develop instructional material which was meaningful and relevant to the environment and local wisdom values of the students. This research used research and development (R&D) method to develop instructional material of fiction story that was suitable with the students’ cultural needs, contexts, and then it was validated based on the criteria of the eligibility of instructional material. The local wisdom integration in the instructional material did not damage the material content, but it could strengthen the material. The development of this instructional material based on the local wisdom of “Perdikan Cahyana” which was aimed to achieve the learning objectives and also to converse and internalize the values of local wisdom had meet the instructional material feasibility based on the eligibility criteria of the contents, language and readability, materials presentation, and graphics.

**Keyword:** *fiction material, perdikan cahyana, local culture*

**Abstrak**

Nilai kearifan lokal *Perdikan Cahyana* yang menjadi falsafah dan prinsip hidup dalam masyarakat akan lebih bermakna jika dimanifestasikan



dalam pembelajaran. Salah satu bentuk manifestasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya materi cerita fiksi adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang bermakna dan relevan dengan lingkungan serta nilai-nilai kearifan lokal daerah siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D), untuk mengembangkan bahan ajar berwawasan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan, konteks budaya siswa dan divalidasi sesuai kriteria kelayakan bahan ajar. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar tidak akan merusak isi materi, melainkan dapat menguatkan materi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar berwawasan nilai kearifan lokal Perdikan Cahyana sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran sekaligus pelestarian dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal telah memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar berdasarkan kriteria kelayakan isi, bahasa dan keterbacaan penyajian materi dan grafika.

**Kata kunci:** *bahan ajar cerita fiksi, Perdikan Cahyana, kearifan lokal*

## **Pendahuluan**

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi serta lingkungan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Eksistensi keberagaman kearifan lokal bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam membangun bangsa, termasuk pengembangan pendidikan yang bermuara pada pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas. Thamrin (2013, p. 46), menyebutkan bahwa derasnya perkembangan iptek dan peradaban umat manusia saat ini menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan lokal yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan dan degradasi sumber daya alam serta lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia. Fenomena tersebut mengisyaratkan pentingnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada generasi penerus bangsa karena menurut Suprpto (2016, p. 38) eksistensi kearifan lokal sangat tergantung dari kesediaan dalam merawat dan mentransmisikan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pelestarian dan penanaman nilai kearifan lokal adalah melalui bidang Pendidikan. Pendidikan harus sedapat mungkin memberikan independensi terhadap siswa untuk dapat menghargai dan mengembangkan potensinya sesuai kearifan lokal daerahnya. Menurut Nadlir (2014, p. 308), menanamkan kembali nilai kearifan lokal di sekolah, dapat menguatkan kearifan lokal agar tidak hilang dan ditinggalkan oleh generasi penerus bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, bahan ajar sebagai sumber belajar siswa harus memiliki makna serta mempunyai relevansi yang tinggi dengan lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal siswa. Hal tersebut harus menjadi perhatian sekolah dalam rangka menghadirkan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan dan konsteks budaya siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada materi cerita fiksi, kesamaan budaya dengan cerita yang dihadirkan dalam bahan ajar mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Dasar. Zulela (2013, p. 5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra pada tingkat Sekolah Dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan adanya kesesuaian cerita dalam bahan ajar cerita fiksi dengan budayanya, akan memudahkan siswa dalam memahami isi cerita, alur, dan tujuan baik pribadi maupun sosial (Hammock, 2011, p. 3). Kemampuan siswa dalam memahami isi cerita akan berpengaruh terhadap hasil belajar apresiasi sastra siswa.

Pada kelas V Sekolah Dasar Negeri di wilayah Perdikan Cahyana, ketersediaan bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya materi cerita fiksi masih sangat terbatas. Keterbatasan bahan ajar membuat guru terpaksa menggunakan LKS sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Menurut Sitepu (2008, p. 98) seharusnya pemilihan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus melalui proses penilaian yang objektif dalam rangka penjaminan mutu isi, metode pembelajaran, bahasa maupun grafika bahan ajar. Alih-alih sebagai sarana pelestarian kearifan lokal, bahan ajar cerita fiksi nyatanya belum memadai. Hal tersebut membuat proses pembelajaran konvensional tak terelakan lagi. Melalui pola pembelajaran yang seperti ini, proses untuk memanusiakan manusia (siswa) akan sulit untuk dicapai. Guru menjadi subjek yang sibuk menjelaskan, sementara siswa menjadi objek yang hanya mendengarkan. Pembelajaran seharusnya dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dan dalam kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), memiliki jati diri (*to be*), hidup bersama (*to live together*) dan bagaimana belajar (Sitepu, 2008, p. 97). Pembelajaran sastra tanpa adanya karya sastra adalah omong kosong (Simmaremare, 2013, p. 3). Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi cerita fiksi di Sekolah Dasar Negeri wilayah Perdikan Cahyana menambah daftar panjang permasalahan pembelajaran sastra di Indonesia saat ini.

Permasalahan ketersediaan bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya materi cerita fiksi menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya cerita fiksi di kelas V Sekolah Dasar Negeri di wilayah Perdikan Cahyana menjadi kurang bermakna dan berpengaruh terhadap prestasi belajar apresiasi siswa. Rendahnya prestasi belajar apresiasi cerita fiksi lebih disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar, keadaan bahan ajar yang kurang memadai dan ketidaksesuaian cerita fiksi dalam bahan ajar dengan kearifan lokal siswa. Hal tersebut tentunya miris mengingat Perdikan Cahyana menyimpan banyak kekayaan kearifan lokal yang positif dan mengandung nilai luhur yang tidak hanya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup namun membentuk tatanan masyarakat yang harmonis.

Menurut Fatima (2012), bahan ajar akan efektif apabila sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan konteks budaya siswa dan memadai dari segi penggunaan bahasa. Dalam rangka mendekatkan bahan ajar dengan konteks budaya siswa, integrasi kearifan lokal dapat dijadikan alternatif sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran sekaligus pelestarian budaya. Sularso (2016, p. 74) upaya menggali, menanam, dan menyemai kearifan lokal merupakan usaha dasar untuk kembali pada akar budayanya untuk membangun identitas dan karakter siswa berbasis budaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana untuk siswa kelas V Sekolah Dasar, sebagai salah satu upaya pelestarian dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi cerita fiksi. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini memperhatikan kriteria kelayakan isi, bahasa, penyajian dan grafika dalam rangka penjaminan mutu bahan ajar. Pengembangan bahan ajar berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang layak, sesuai kebutuhan pengguna bahan ajar dan sarana pelestarian serta penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development Program) (Borg and Gall, 1983; Sukmadinata, 2012) untuk mengembangkan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana untuk siswa kelas V Sekolah Dasar di Perdikan Cahyana. Uji coba lapangan dilakukan di 3 Sekolah Dasar di wilayah Perdikan Cahyana. Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh respon siswa dan guru terhadap penggunaan bahan ajar yang dihasilkan. Subjek uji penelitian terdiri atas guru, siswa dan ahli. Ahli berperan sebagai validator untuk menelaah bahan ajar yang dihasilkan. Guru yang dilibatkan adalah guru kelas V Sekolah Dasar di wilayah Perdikan Cahyana. Guru berperan untuk menelaah dan mengujicobakan bahan ajar. Siswa sebagai pengguna bahan ajar berperan memberikan respon terhadap bahan ajar yang dihasilkan.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) desain; (3) Validasi Pakar; (4) Respon Guru dan Siswa kelas V Sekolah Dasar di Perdikan Cahyana. Data analisis kebutuhan merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Data hasil analisis kebutuhan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2015, p. 126). Analisis kebutuhan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar untuk guru maupun siswa Sekolah Dasar Negeri di wilayah Perdikan Cahyana.

Kelayakan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal di validasi oleh enam pakar berdasarkan kriteria kelayakan isi, bahasa dan keterbacaan, penyajian dan grafika. Validasi bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana menggunakan lembar validasi pakar dengan pilihan penilaian penskoran skala 1 sampai dengan 5 dengan keterangan: 1 sama dengan tidak baik, 2 sama dengan kurang baik, 3 sama dengan cukup baik, 4 sama dengan baik dan 5 sama dengan sangat baik. Lembar validasi pakar dilengkapi dengan indikator, butir penilaian, penilaian skor dan juga diberi kesempatan untuk memberikan komentar secara bebas. Hasil Validasi Pakar dianalisis dengan kategori rata-rata skor: 2)  $3,4 < X \leq 4,2$  valid; (3)  $2,6 < X \leq 3,40$  cukup valid; (4)  $1,8 < X \leq 3,40$  kurang valid; (5)  $X \leq 1,8$  tidak valid.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tuliskan hasil penelitian dan pembahasan serta pemaknaan dari penelitian pada sub judul ini.

#### ***Kebutuhan Bahan Ajar Cerita Fiksi (Sub Judul 2)***

Bahan ajar mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran karena di dalamnya memuat materi, metode, latihan dan evaluasi yang berorientasi pada tujuan pembelajaran sesuai amanat kurikulum. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahan ajar melalui proses penilaian yang ketat dalam rangka penjaminan mutu bahan ajar. Hasil observasi penelitian saat proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada materi cerita fiksi, siswa tampak kurang termotivasi dalam belajar menggunakan bahan ajar lama. Aktivitas pembelajaran lebih didominasi oleh guru yang menjelaskan materi sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri di wilayah Perdikan Cahyana, guru merasa kesulitan dalam menghadirkan bahan ajar inovatif dan kreatif serta sesuai dengan kearifan lokal siswa. Sebenarnya guru menyadari pentingnya pengembangan materi ajar berwawasan kearifan lokal dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk jati diri siswa yang berbudaya. Namun hal tersebut sulit terealisasikan mengingat sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi pemegang kebijakan khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terkait untuk mendorong guru agar terampil dan memiliki wawasan yang mumpuni dalam mengembangkan bahan ajar sesuai potensi kearifan lokal daerah siswanya.

Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar cerita fiksi di kelas V Sekolah Dasar Negeri wilayah Perdikan Cahyana penting untuk dilakukan melihat kondisi dan prestasi belajar siswa yang belum sepenuhnya maksimal. Wawancara dengan siswa tentang bahan ajar lama yang biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada materi cerita fiksi, siswa merasa kesulitan untuk memahami isi cerita karena cerita yang dihadirkan tidak sesuai dengan lingkungan siswa. Semakin mendesaknya kebutuhan pengembangan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana, ditemui bahwa masih kurangnya wawasan dan pemahaman siswa maupun guru tentang kearifan lokal Perdikan Cahyana. Hal tersebut tentunya menjadi hambatan tersendiri dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Menelisik pada kondisi tersebut Guru dan siswa membutuhkan bahan ajar yang dapat memotivasi, memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan berwawasan kearifan lokal sebagai wujud pelestarian dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal Perdikan Cahyana.

#### ***Desain Bahan Ajar Cerita Fiksi Berwawasan Kearifan Lokal Perdikan Cahyana***

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini terdiri dari 2 buku yaitu buku guru dan buku siswa. Buku siswa sering disebut dengan buku pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar. Sementara buku guru disusun sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai bahan ajar siswa. Pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar dilakukan melalui identifikasi kearifan lokal kemudian menyusunnya dengan terstruktur (Sularso, 2016, p. 76). Kearifan lokal Perdikan Cahyana yang dijadikan inovasi dalam pengembangan bahan ajar dalam cerita ini hanya sebagian kecil dari banyaknya kearifan lokal yang ada di Perdikan Cahyana.

#### ***Kearifan Lokal Perdikan Cahyana dalam Bahan Ajar Cerita Fiksi***

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Menurut Alwasilah (2012, p. 120), kearifan lokal merupakan keseluruhan ciri budaya yang dimiliki oleh mayoritas orang sebagai hasil pengalaman secara kolektif. Budaya lokal terikat pada batas-batas geografis yang jelas (Abdullah, 2010, p. 25). Misalnya, kearifan lokal Perdikan Cahyana merujuk pada suatu tradisi yang ada di Perdikan Cahyana. Dalam Priyadi (2001, p. 73), bekas daerah Perdikan Cahyana berada di Kecamatan Karangmoncol dan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karisidenan Banyumas, Jawa Tengah. *Perdikan Cahyana* kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang harus diketahui dan dilestarikan oleh generasi penerus. Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Sucipto selaku tokoh masyarakat, dahulu wilayah Perdikan Cahyana bernama Cahyana, namun karena di wilayah tersebut banyak

makam para wali kemudian diberi keistimewaan oleh Raja Demak untuk bebas membayar pajak untuk memelihara makam-makam orang suci atau para wali lokal yang berjasa dalam penyebaran agama Islam. Hasil penelitian Yuliani (2014) yang berjudul "Islamisasi di Cahyana" bertentangan dengan Babad Tanah Jawi yang menjelaskan bahwa Islam di Jawa muncul dari para Wali Sanga, dalam Babad Cahyana yang mengawali adanya Islam di Nusa Jawa adalah Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambu Karang (Haji Purwa, Haji Pertama di Indonesia). Perkembangan Islam di Cahyana dimulai sekitar akhir abad 12 Masehi, berawal dari kedatangan tokoh Arab yaitu Pangeran Atas Angin dan tokoh Padjajaran Jambu Karang.

Sekitar abad 12 Masehi, Pangeran Atas Angin yang menurut babad Cahyana bernama Abdurahman Al Qodri setelah menjalankan shalat subuh di Masjidil Haram, beliau menerima petunjuk agar melakukan perjalanan ke arah timur bersama 300 pengikut dengan tujuan untuk memenuhi petunjuk dan menyebarkan agama Islam di Jawa (Kartosoedordjo, 1941, p. 53) Sesampainya di Gunung Panungkuan (Grantung, Perdikan Cahyana), beliau bertemu dengan Pangeran Jambu Karang yang ternyata juga mencari petunjuk di Gunung Pangkuan yang didapatnya ketika bertapa di Gunung Karang. Pertemuan antara Syekh Atas Angin dan Pangeran Jambu Karang membuat Pangeran Jambu Karang memeluk Islam. Pangeran Jambu Karang inilah yang menyebarkan Islam pertama di Pulau Jawa. Pangeran Jambu Karang yang kemudian membangun wilayah Perdikan Cahyana dengan nuansa islami. Oleh karenanya, budaya lokal Perdikan Cahyana syarat akan nilai-nilai islami.

Perdikan Cahyana identik dengan Pangeran Jambu Karang karena merupakan tokoh sentral dalam perkembangan wilayah Perdikan Cahyana. Makamnya berada di Gunung Lawet Panusupan, Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang disebut dengan petilasan *Ardi Lawet*. Berdasarkan wawancara dengan Wirayudha selaku tokoh masyarakat, untuk menghormati dan menghargai jasa Pangeran Jambu Karang dalam mengembangkan wilayah Perdikan Cahyana, di Perdikan Cahyana terdapat sebuah tradisi ritual slametan dan ziarah ke Ardi Lawet dengan perjalanan kaki sejauh 6 km dan ditutup dengan selamatan (selametan). Tradisi tersebut selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang berjasa dalam perkembangan wilayah Perdikan Cahyana juga sebagai penanaman nilai seperti kerja keras, kebersamaan, mengasihi, dan syukur terhadap ciptaan Allah SWT. Ardi Lawet terletak di Panusupan yang merupakan daerah tertinggi di Perdikan Cahyana, oleh karenanya perjalanan ke Ardi Lawet dilalui penuh kerja keras dan

pemandangan alam di Ardi Lawet sangat indah dapat menambah rasa syukur kita atas kebesaran Allah SWT.

Orang yang berziarah ke Ardi Lawet tidak hanya berasal dari masyarakat lokal Perdikan Cahyana namun banyak yang datang dari luar daerah Perdikan Cahyana. Masyarakat Perdikan Cahyana merupakan masyarakat yang terbuka dengan banyaknya orang asing yang datang untuk berziarah selama tidak berbuat jahat. Di Perdikan Cahyana terdapat tradisi weweh, yaitu merupakan bentuk sikap keterbukaan dan toleransi masyarakat dengan memberikan makanan secara suka rela terhadap tamu asing. Tilaar (2015, p. 24) menyatakan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama *masyarakat*. Di Perdikan Cahyana terdapat ujaran yang berbunyi “yèn koe nrima mangan wedhi krikil, ora usah lunga-lunga ing wengkonku” (Priyadi, 2001, p. 90). Merupakan nasihat yang diberikan kepada masyarakat untuk tidak memperkaya diri secara berlebihan untuk menghindari adanya kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nasihat tersebut juga berisi nasihat untuk tidak mengeksplorasi alam secara berlebihan yang membuat saat itu terdapat larangan menanam tembakau karena pada saat itu tembakau memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Larangan tersebut bukanlah bentuk antipati ataupun mitos terhadap suatu jenis tanaman tertentu namun dimaknai sebagai pepeling (peringat) bagi masyarakat agar bersikap bijak dalam memanfaatkan dan menjaga alam.

#### ***Prototipe Bahan Ajar Cerita Fiksi Berwawasan Kearifan Lokal Perdikan Cahyana***

Kearifan lokal Perdikan Cahyana terintegrasi dalam setiap isi dan menjiwai bahan ajar cerita fiksi. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini terdiri dari 2 buku yaitu buku guru dan buku siswa. Buku siswa sering disebut dengan buku pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, disusun buku guru sebagai pedoman bagi guru. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak dengan ukuran A4 (21x29,7 cm) dan ukuran huruf 16 agar mudah dibaca oleh siswa.

Bahan ajar untuk guru berisi landasan keilmuan termasuk tentang kearifan lokal Perdikan Cahyana. Hal ini karena pengetahuan guru tentang budaya siswanya penting dalam pelaksanaan bahan ajar berbasis budaya. Bahan ajar guru dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, dan isi bahan ajar siswa sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai bahan ajar siswa.

Bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana untuk siswa berisi petunjuk belajar, uraian materi, metode pembelajaran, latihan, glosarium dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan kegiatan pembelajaran dalam bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana, berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam beragam kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan latihan-latihan. Hal tersebut bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Siswa Sekolah Dasar merupakan concrete thinkers (Pemikir konkrit) (Hoskisson & Tompkins, 1987, p. 11). Oleh karenanya, anak akan belajar lebih baik melalui keterlibatan secara aktif. Kegiatan latihan dan uji kompetensi siswa disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum yaitu: (1) Standar Kompetensi: memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai dan membaca cerita anak; (2) Kompetensi Dasar: mengidentifikasi unsur cerita.

Desain bahan ajar dibuat menarik dengan warna cerah dan menampilkan gambar ilustrasi untuk merangsang daya imajinasi peserta didik. Gambar ilustrasi yang disajikan bersifat komunikatif untuk mendukung penjelasan kata, kalimat maupun teks. Penyajian gambar ilustrasi disesuaikan dengan ruang bahan ajar.

- 1
- 2
- 3
- 4



5 Gambar 1. Contoh Desain Bahan Ajar

Nunan (1995, p. 211) menyatakan bahwa bahan pembelajaran bahasa untuk siswa yang baik adalah dipilih berdasarkan konteks sosial, budaya, kebahasaan dan kehidupan siswa. Karenanya pembelajaran bahasa harus bermanfaat bagi pemakai dan lingkungannya. Menurut Faridi (2008, p. 5), upaya penciptaan konteks bagi siswa, dapat dengan menghadirkan tema yang sesuai lingkungan dan bermanfaat bagi siswa. Untuk itu, bahan ajar cerita fiksi dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tema dalam setiap pembelajarannya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini, tema yang dipilih adalah tema yang umum berdasarkan nilai kearifan lokal Cahyana dan berguna bagi siswa seperti: (1) keterbukaan, keterbukaan merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan kepada siswa. Keterbukaan dalam artian bahwa siswa mau membuka diri namun memiliki kemampuan seleksi yang konstruktif. Sikap keterbukaan menjadikan siswa toleran, lapang dada menghargai perbedaan, demokratis dan mampu hidup berdampingan; (2) keseimbangan hidup, penanaman karakter menjaga keseimbangan hidup ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat bertindak arif dalam masyarakat dan berperilaku arif terhadap lingkungan. Berperilaku arif dan bijaksana dalam masyarakat maupun alam merupakan wujud syukur terhadap Allah SWT; (3) kerja keras. Kerja keras perlu ditanamkan pada siswa agar mau berusaha, mandiri, pantang menyerah dan mampu menyelesaikan masalah. Materi disusun dengan memperhatikan perkembangan bahasa siswa usia sekolah dasar dan keruntutan penyajian.

#### ***Validasi Bahan Ajar Cerita fiksi Berwawasan Kearifan Lokal Perdikan Cahyana***

Prototipe bahan ajar yang telah di desain, divalidasi melalui expert's judgment. Validator berjumlah orang yang merupakan pakar materi Bahasa Indonesia, pakar bahasa dan Pakar media. Validasi bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana bertujuan untuk menilai kriteria kelayakan bahan ajar. Bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

##### **a. Standar Kelayakan Isi bahan Ajar**

Standar kelayakan isi bahan ajar meliputi: pertama, kelengkapan materi; kedua, keluasan materi; ketiga, kedalaman materi; keempat, keakuratan materi; kelima, upaya meningkatkan kompetensi siswa; keenam, pengorganisasian materi meliputi sistematika keilmuan; ketujuh, materi mengembangkan kemampuan berpikir; kedelapan, mendorong rasa ingin tahu, kesembilan, penggunaan notasi simbol dan satuan, kesepuluh, menambah wawasan siswa; sebelas, representasi kearifan lokal; dua belas, kebermanfaatan kearifan lokal untuk siswa.

##### **b. Standar Kelayakan Penyajian Bahan Ajar**

Standar kelayakan penyajian bahan ajar meliputi: pertama, konsistensi sistematika sajian kegiatan belajar; kedua, keruntutan konsep; ketiga, pendukung penyajian; keempat, melibatkan siswa secara aktif; kelima, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan; keenam; keterkaitan antar kegiatan belajar/sub kegiatan belajar/alinea; ketujuh, keutuhan makna dalam

kegiatan belajar/sub kegiatan belajar/alinea; kedelapan, meningkatkan kualitas pembelajaran; kesembilan, memperhatikan kode etik dan hak cipta.

c. Standar Kelayakan Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar

Standar bahasa atau keterbacaan dalam bahan ajar meliputi: pertama, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; kedua, peristilahan mematuhi ejaan yang disempurnakan; ketiga, kejelasan bahasa yang digunakan; keempat, kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; kelima, kemudahan untuk dibaca.

d. Standar Kelayakan Grafika Bahan Ajar

Standar grafika bahan ini meliputi: pertama, ukuran bahan ajar, kedua, desain sampul/cover; kedua, konsistensi tata letak; keempat, unsur tata letak; kelima, unsur penulisan; keenam, tata letak halaman; ketujuh, tipografi isi bahan ajar; kedelapan, tipografi isi bahan ajar; kesembilan, ilustrasi isi.

Hasil penilaian validator terhadap kelayakan bahan ajar cerita fiksi untuk siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Validasi Bahan Ajar Siswa oleh Ahli dan Praktisi**

No.	Komponen Kelayakan	Bahan Ajar Siswa	
		Rata-rata	Kategori
1.	Kelayakan Isi	4,10	Valid
2.	Bahasa	4,00	Valid
3.	Penyajian	4,43	Sangat valid
4.	Grafika	4,47	Sangat Valid

Sumber: penilaian ahli dan praktisi terhadap bahan ajar siswa

Tabel 1. tentang hasil validasi bahan ajar siswa menunjukkan bahwa setiap komponen buku siswa telah memenuhi kriteria validitas. Hasil penilaian validator komponen kelayakan isi berkategori valid, komponen bahasa berkategori valid, komponen penyajian berkategori sangat valid, komponen grafika berkategori sangat valid. Validasi bahan ajar siswa oleh ahli dan praktisi mendapatkan kesimpulan bahwa bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana untuk siswa layak dan valid memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar.

Sementara itu, bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal untuk guru di validasi berdasarkan kriteria kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan grafika, kelayakan silabus dan kelayakan rencan pelaksanaan pembelajaran. Butir penilaian bahan ajar cerita fiksi untuk siswa antara lain:

a. Kelayakan Isi Bahan Ajar

Standar kelayakan isi bahan ajar untuk guru meliputi: *pertama*, materi berorientasi kepada bahan ajar untuk siswa; *kedua*, materi dalam bahan ajar guru menyampaikan materi sesuai bahan ajar siswa; *ketiga*, keakuratan materi;

*keempat*, tahapan pembelajaran mendorong untuk meningkatkan kompetensi siswa; *kelima*, penilaian tergambar jelas.

b. Kelayakan Bahasa

Standar kelayakan bahasa bahan ajar untuk guru antara lain: *pertama*, lugas; *kedua*, komunikatif; *ketiga*, kesesuaian dengan kaidah bahasa; *keempat*, penggunaan istilah, simbol atau ikon.

c. Kelayakan Penyajian

Standar kelayakan penyajian bahan ajar untuk guru antara lain: *pertama*, teknik penyajian; *kedua*, pendukung penyajian; *ketiga*, penyajian pembelajaran, *keempat*, koherensi dan keruntutan alur berpikir.

d. Kelayakan Grafika

Standar grafika bahan ini meliputi: *pertama*, ukuran bahan ajar, *kedua*, desain sampul/cover; *kedua*, konsistensi tata letak; *keempat*, unsur tata letak; *kelima*, unsur penulisan; *keenam*, tata letak halaman; *ketujuh*, tipografi isi bahan ajar; *kedelapan*, tipografi isi bahan ajar; *kesembilan*, ilustrasi isi

e. Silabus

Komponen penilaian silabus meliputi: *pertama*, isi yang disajikan; *kedua*, bahasa; *ketiga*, alokasi waktu.

f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain: *pertama*, identitas; *kedua*, tujuan; *ketiga*, metode; *keempat*, sumber belajar; *kelima*, langkah pembelajaran; *keenam*, bahasa, *ketujuh*, alokasi waktu; *kedelapan*, evaluasi.

Hasil penilaian validator terhadap kelayakan bahan dan siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2 Hasil Validasi Bahan Ajar oleh Ahli dan Praktisi**

No.	Komponen Kelayakan	Bahan Ajar Guru	
		Rata-rata Skor	Kategori
1.	Kelayakan Isi	4,29	Sangat Valid
2.	Bahasa	4,18	Valid
3.	Penyajian	4,00	Valid
4.	Grafika	4,31	Sangat Valid
5.	Silabus	4,05	Valid
6.	RPP	4,27	Sangat Valid

Sumber: penilaian ahli dan praktisi terhadap bahan ajar siswa

Berdasarkan tabel 2. tentang hasil validasi bahan ajar guru oleh ahli dan praktisi menunjukkan bahwa setiap komponen buku guru telah memenuhi kriteria validitas. Hasil penilaian validator komponen kelayakan isi berkategori sangat valid, komponen bahasa berkategori valid, komponen penyajian berkategori valid, komponen grafika berkategori sangat valid, komponen silabus berkategori valid dan rencana pelaksanaan pembelajaran berkategori sangat

valid. Validasi bahan ajar guru oleh ahli dan praktisi mendapatkan kesimpulan bahwa bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana untuk guru layak dan valid memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar

### **Respon Guru dan Siswa Terhadap Bahan Ajar**

Berdasarkan uji coba lapangan penggunaan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana diperoleh respon siswa dan guru terhadap bahan ajar yang dihasilkan. Analisis respon siswa dan guru terhadap bahan ajar yang dihasilkan berdasarkan kategori berikut: (1)  $X > 4,2$  sangat baik; (2)  $3,4 < X \leq 4,2$  baik; (3)  $2,6 < X \leq 3,40$  cukup baik; (4)  $1,8 < X \leq 3,40$  kurang baik; (5)  $X \leq 1,8$  tidak baik. Rata-rata respon siswa kelas V Sekolah Dasar terhadap bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana mendapatkan hasil yang bervariasi. Pencapaian kriteria kelayakan berdasarkan respon guru dan siswa diperoleh melalui proses uji coba yang dilakukan secara berulang untuk setiap indikator yang belum memenuhi kriteria kelayakan.

Respon siswa terhadap bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal diukur melalui indikator: *pertama*, penggunaan bahasa; *kedua*, kemampuan memotivasi, *ketiga*, kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran; *keempat*, efektivitas latihan; *kelima*, kemenarikan; *keenam*, desain bahan ajar. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan respon melalui angket setelah proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dihasilkan. Hasil respon siswa terhadap prototipe bahan ajar yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Respon Siswa Terhadap Prototipe Bahan Ajar**

No.	Indikator	Rata-rata respon siswa	Kategori
1.	Penggunaan bahasa	4,26	Sangat baik
2.	Kemampuan memotivasi	4,30	Sangat baik
3.	Kesesuaian dengan kebutuhan	4,42	Sangat baik
4.	Efektivitas latihan	4,45	Sangat baik
5.	Kemenarikan	4,44	Sangat baik
6.	Desain bahan ajar	4,36	Sangat baik

Sumber: penilaian siswa terhadap prototipe bahan ajar

Analisis respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana dalam pembelajaran mendapatkan kesimpulan bahwa setiap indikator memenuhi kriteria kelayakan. Setiap indikator penilaian memperoleh respon yang berkategori sangat baik.

Respon guru terhadap prototipe bahan ajar diukur melalui indikator sebagai berikut: *pertama*, penggunaan bahasa, *kedua*, kemampuan bahan ajar memandu guru melaksanakan pembelajaran sesuai bahan ajar siswa; *ketiga*, kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran; *keempat*, efektivitas latihan;

*kelima*, kemenarikan; *keenam*, desain bahan ajar. Hasil respon guru terhadap bahan ajar akan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Respon Guru terhadap Bahan Ajar**

No.	Indikator	Rata-rata respon guru	Kategori
1.	Penggunaan bahasa	4,17	Baik
2.	Kemampuan bahan ajar menandu guru melaksanakan pembelajaran sesuai bahan ajar siswa pembelajaran	4,23	Sangat baik
3.	Kesesuaian dengan kebutuhan	4,27	Sangat baik
4.	Efektivitas latihan	5,00	Sangat baik
5.	Kemenarikan	4,33	Sangat baik
6.	Desain bahan ajar	4,22	Sangat baik

Sumber: penilaian guru terhadap prototipe bahan ajar

Berdasarkan tabel 4. tentang respon guru terhadap bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal menunjukkan bahwa untuk indikator penggunaan bahasa memperoleh respon yang berkategori baik, indikator kemampuan bahan ajar menandu guru melaksanakan pembelajaran sesuai bahan ajar siswa mendapatkan respon dengan kategori sangat baik, indikator kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran memperoleh respon yang berkategori sangat baik, indikator efektivitas latihan memperoleh respon yang berkategori sangat baik, indikator kemenarikan mendapatkan respon dengan kategori sangat baik dan indikator desain bahan ajar mendapatkan respon yang berkategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar guru telah memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar.

### **Pembahasan**

Pengembangan bahan ajar berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana untuk siswa kelas V Sekolah Dasar merupakan upaya realisasi dari misi Renstra Kemendikbud 2015-2019 yaitu mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dengan menguatkan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemimpin institusi pendidikan dalam ekosistem pendidikan; pemberdayaan pelaku budaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan; serta fokus kebijakan diarahkan pada penguatan perilaku yang mandiri dan berkepribadian. Misi Renstra kemendikbud tersebut tercantum dalam jalan revolusi mental yang mengintegrasikan pengelolaan pembangunan pendidikan dan kebudayaan dengan mengembangkan kurikulum berbasis karakter dengan mengadopsi kearifan lokal berdasarkan kebutuhan geografis daerah, bakat dan potensi anak.

Perkembangan zaman saat ini telah mengidentifikasi adanya pelemahan jati diri dan budaya bangsa yang seakan mulai tergeser oleh budaya kontemporer yang masuk tanpa saringan yang ketat. Banyak upaya yang telah

dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya karakter siswa dan jati diri bangsa yang berbasis pada keragaman dan kearifan lokal serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun upaya tersebut masih mendapatkan kendala salah satunya adalah rendahnya kesadaran akan keberagaman budaya, nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal serta penghormatan terhadap adat, tradisi dan kepercayaan serta menguatnya nilai-nilai primodialisme dan fundamentalisme yang dapat mengancam disintegrasi bangsa.

Kendala tersebut semestinya tidak akan terjadi apabila generasi penerus bangsa menyadari bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman budaya. Artinya budaya bangsa dibangun oleh kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah. Kearifan lokal seharusnya menjadi penguat budaya bangsa bukan seolah menjadi ancaman yang dapat membuat disintegrasi bangsa.

Dalam upaya penanaman karakter dan jati diri siswa, sekolah mempunyai peran penting untuk merealisasikannya melalui pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Salah upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar berwawasan kearifan lokal sebagai sumber belajar siswa. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar penting untuk dilakukan karena menurut Cunningsworth (1995: p. v) tidak ada sesuatu yang pengaruhnya lebih besar terhadap isi dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selain buku dan bahan ajar lainnya yang digunakan. Budaya lokal sangat kaya akan nilai kearifan serta memiliki prinsip universalitas dan tidak bertentangan dengan ajaran agama serta budaya secara universal (Mu'arifah, 2017).

Kearifan lokal Perdikan Cahyana mengandung nilai-nilai positif sebagai pedoman tingkah laku yang baik dan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam kehidupan religi masyarakat Perdikan Cahyana terdapat tradisi *slametan* dan ziarah ke Ardi Lawet. Tradisi tersebut selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang berjasa dalam perkembangan wilayah Perdikan Cahyana juga sebagai penanaman nilai seperti kerja keras, kebersamaan, mengasihi, dan syukur terhadap ciptaan Allah SWT. Tradisi *weweh*, yaitu merupakan bentuk sikap keterbukaan, lapang dada menghadapi perbedaan, saling menghormati dan dapat hidup berdampingan. Ujaran yang berbunyi *yen koe nrima mangan wedhi krikil, ora usah lunga-lunga ing wengkonku*". Merupakan nasihat yang diberikan kepada masyarakat untuk tidak memperkaya diri secara berlebihan untuk menghindari adanya kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nasihat tersebut juga berisi nasihat untuk tidak mengeksplorasi alam secara berlebihan yang membuat saat itu terdapat larangan menanam tembakau karena pada saat itu tembakau memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Larangan tersebut bukanlah bentuk antipati ataupun mitos terhadap suatu jenis tanaman tertentu namun dimaknai sebagai *pepeling* (peringat) bagi masyarakat agar bersikap bijak dalam memanfaatkan dan menjaga alam. Apabila nilai-nilai tersebut benar-benar dijadikan pedoman

dalam bertingkah laku dan identitas diri maka akan terjalin kehidupan yang harmonis dalam bertindak dalam masyarakat, berperilaku terhadap alam dan wujud syukur terhadap Allah SWT.

Pengembangan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kearifan lokal dalam rangka penanaman karakter dan jati diri siswa yang berbudaya. Dalam rangka mengembangkan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal yang layak, pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini berpedoman kepada kriteria bahan ajar yang baik menurut Depdiknas (2008, p. 28) yaitu kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan grafika. Bahan ajar yang telah disusun berdasarkan kriteria tersebut kemudian di validasi oleh pakar untuk mendapatkan kesimpulan kelayakan.

Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar cerita fiksi tidak akan merusak materi melainkan akan menguatkan materi pembelajaran. Terbukti dengan respon yang diberikan peserta didik, setiap indikator penilaian mendapatkan respon dengan kategori sangat baik. Artinya siswa merespon dengan sangat baik penggunaan bahan ajar cerita fiksi yang mengintegrasikan kearifan lokal Perdikan Cahyana di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal Perdikan Cahyana di tuangkan dalam tema-tema yang bermanfaat dan amanat yang terdapat dalam cerita yang dihadirkan. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menghadirkan cerita yang baik untuk siswa, karena menurut Utomo (2014, p. 3) sebuah cerita dikatakan baik bukan hanya terlihat dari keberhasilan karya tersebut dalam merangkai kata-kata yang indah tetapi juga dari kebermanfaatannya memahami pola-pola kehidupan manusia. Agustina, Syahrul R. dan Yasnur (2016) menyatakan bahwa karya sastra kreatif imajinatif menampilkan berbagai fenomena kehidupan termasuk di dalamnya muatan kearifan lokal, Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar cerita fiksi akan memudahkan siswa dalam memahami isi cerita yang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengapresiasi cerita. Materi yang dekat dengan dengan kehidupan siswa atau berangkat dari kacamata siswa merupakan modal dasar dalam memahami bacaan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalaninya (Nurgiyantoro, 2015, p. 7). Hasil penelitian Muhammad Rapi Tang, Jufri dan Sultan (2015) mendapatkan hasil bahwa prestasi belajar siswa melalui pembelajaran dengan bahan ajar berbasis budaya efektif meningkatkan hasil belajar cerita fiksi siswa.

## **Kesimpulan**

Budaya Bangsa Indonesia adalah budaya yang terbentuk dari beragam budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Budaya lokal harus dimaknai sebagai penguat budaya bangsa bukan merupakan sebuah ancaman yang akan menjadikan disintegrasi bangsa. Eksistensi budaya lokal harus tetap dijaga karena budaya lokal kaya akan kearifan yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam rangka membentuk tatanan kehidupan yang harmonis. Kearifan lokal harus dijiwai sebagai identitas diri

dalam rangka pembentukan karakter siswa yang berbudaya sebagai filter yang kuat ditengah derasnya gempuran perkembangan zaman.

Perdikan Cahyana syarat akan nilai-nilai kearifan lokal seperti keterbukaan, toleran, menghargai perbedaan, menjaga keseimbangan alam, menjaga keseimbangan kehidupan sosial, sabar, kerja keras, bersyukur, dan mandiri yang dapat dijadikan pedoman hidup dan penanaman identitas diri siswa. Jangan sampai nilai-nilai kearifan lokal tersebut hanya dikenang sebagai sejarah yang seolah hanya menjadi sebuah artefak peninggalan nenek moyang. Diperlukan usaha nyata yang harus dilakukan sekolah dan guru untuk menguatkan jati diri siswa berdasarkan potensi kearifan lokal daerahnya.

Pengembangan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan menanamkan identitas diri pada siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah Perdikan Cahyana. Nilai-nilai kearifan lokal menjiwai keseluruhan isi bahan ajar cerita fiksi. Validasi yang dilakukan oleh ahli dan praktisi terhadap bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal mendapatkan kesimpulan bahwa bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana telah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa penyajian dan grafika yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar, tidak akan merusak materi pembelajaran namun dapat menguatkan bahan ajar. Integrasi kearifan lokal dalam cerita fiksi akan memudahkan siswa memahami isi cerita yang akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar apresiasi cerita fiksi. Hasil uji lapangan, menunjukkan respon siswa dan guru terhadap penggunaan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal dalam pembelajaran mendapatkan rerata penilaian berkategori sangat baik. Hal tersebut berarti, guru dan siswa merespon dengan sangat baik penggunaan bahan ajar cerita fiksi berwawasan kearifan lokal Perdikan Cahyana.

Upaya pelestarian kearifan lokal dan penanaman jati diri siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar. Penyelenggaraan pendidikan harus secara komprehensif menjadikan kearifan sebagai landasan pengembangan dalam setiap aspeknya. Dibutuhkan dukungan dari pemegang kebijakan terkait dan langkah nyata dari sekolah maupun guru untuk membentuk siswa berbudaya sekaligus membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai amanat kurikulum.

## Rujukan

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Agustina, Syahrul R., & Asri, Y. (2016). Local Wisdom in the Modern Short Stories by Minangkabau Writers. *Jurnal Humanus*, 15 (1), 14-31.
- Alwasilah. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku.
- Borg, W, R & M. D. Gall. (1983). *Educational Reseach and Introduction*. Newyork: Longman.

- Cunningworth, A. (1995). *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heinemann.
- Dar, F. (2012). *Textbook Materials and Their Successful Application in the Classroom: Implications for Language Development*. Pakistan: School of Education Beaconhouse National University.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran dan Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta: BP: Mitra Usaha Indonesia.
- Faridi. (2008). *Pengembangan Model Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekoah Dasar Jawa tengah yang Berwawasan Sosiokultural*. Semarang: Universitas Negeri semarang.
- Hoskisson & Tompkins. (1987). *Language Arts: Conccent and Teaching*. Melbourne: Merill Publishing Company.
- Janit, A., Hammock, G., & D. Richardson (2011). The Power of Fiction: Reading Stories in Abnormal Psychology. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 5 (1), 1-14.
- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kartosuedordjo, M. (1941). *Tjarios Panembahan Lawet*. Yogyakarta: Museum Sono Budaya.
- Mua'rifah, A. (2017). *Menghidupkan Kembali Budaya Lokal untuk Membangun Karakter*. Diperoleh 2 November 2017 di <http://uad.ac.id>
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, (2), 300-330.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Priyadi, Sugeng. (2001). Perdikan Cahyana. *Jurnal Humaniora* 2 (1). 73.
- Simmaremar, R. (2010). *Problematika Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra yang Berorientasi pada Respon Pembaca*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sitepu. (2008). Buku Teks Pelajaran Berbasis Aneka Sumber. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10, (7) 95-102.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan*, 2 (1), h. 73-78.
- Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal Walisongo*, 21, (1) 19-38.
- Tang, M. R., Jufri, & Sultan. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22, (2).

Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Kutubkhanah*, 16 (1) 46-59)

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.

Utomo, B. (2014). *Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat di Pulau Bangka dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. Bandung: UPI.

Yuliani. (2014). *Islamisasi di Cahyana*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Rosdakarya.

**Wawancara:**

Wawancara dengan Guru kelas V Sekolah Dasar di Wilayah Perdikan Cahyana.

Wawancara dengan Siswa kelas V Sekolah Dasar di Wilayah Perdikan Cahyana.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Sucipto, Oktober 2016.

Wawancara dengan Bapak Wirayudha, November 2016.